

REDUPLIKASI BAHASA JAWA DIALEK PENDALUNGAN DI KOTA PROBOLINGGO

Neni Nuraeni

Program Studi S2 Ilmu Linguistik, Pascasarjana Universitas Gadjah Mada
Bulaksumur, Yogyakarta, 55281

Email: neninuraeniii@gmail.com

Abstract: Reduplication system is one of the important processes in the formation of a word. This study was viewed from three perspectives: forms, functions, and grammatical meanings of reduplication system. This research aims at describing on forms, functions, and grammatical meanings of reduplication in the Javanese especially Pendalungan Dialect in Probolinggo City. This research is descriptive qualitative. The data are extracted by introspective methods and presented orthographically. This study found that Pendalungan Dialect reduplication can be classified into four linguistic forms. That reduplication are full reduplication, partial reduplication, sound modification reduplication, and affix-combined reduplication. Pendalungan Dialect reduplication found two functions. They are inflective and derivative function. On grammatical meanings, Pendalungan Dialect reduplication express six grammatical meanings, i.e., plurality, continuity, reciprocity, distributivity, qualitative intensity, and weaknesses. Interestingly these grammatical meanings are context-sensitive which a particular context needs to know or determine the meaning conceived by the form of reduplication.

Keywords: reduplication, pendalungan dialect, grammatical meanings.

Abstrak: Sistem reduplikasi merupakan salah satu proses penting dalam pembentukan sebuah kata. Reduplikasi pada kajian ini dilihat dari tiga perspektif: bentuk, fungsi, dan makna grammatikal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna grammatikal reduplikasi dalam Bahasa Jawa Dialek Pendalungan di Kota Probolinggo. Penelitian ini bersifat deksriptif kualitatif. Data diambil dan dikumpulkan dengan metode introspektif dan disajikan dengan ortografis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Bentuk Reduplikasi Bahasa Jawa Dialek Pendalungan ditemukan empat bentuk yaitu reduplikasi penuh, reduplikasi sebagian, reduplikasi dengan perubahan fonem dan vokal, dan reduplikasi berkombinasi dengan pembubuhan afiks. Fungsi Reduplikasi bahasa Jawa dialek Pendalungan ditemukan fungsi reduplikasi infleksi dan reduplikasi derivasi. Reduplikasi Bahasa Jawa Dialek Pendalungan juga menghasilkan makna. Pada makna grammatikalnya reduplikasi bahasa Jawa Dialek Pendalungan mengungkapkan 6 makna diantaranya reduplikasi yang menyatakan makna 'banyak', makna kontinuitas, makna resiprok, makna distributif, makna intensitas kualitatif, dan makna melemahkan arti (agak). Menariknya dua makna terakhir menyatakan bahwa reduplikasi ini juga peka terhadap konteks atau terikat konteks (context-sensitive) yang diperlukan konteks tertentu untuk mengetahui atau menentukan arti yang dikandung oleh bentuk reduplikasi tersebut.

Kata kunci: reduplikasi, dialek pendalungan, makna grammatikal

Pendahuluan

Masyarakat yang hidup di kawasan Tapal Kuda, Jawa Timur dianggap sebagai masyarakat Pendalungan. Istilah Pendalungan menurut (Zoebazary, 2017) berdasarkan Kamus Bahasa Jawa (online) yang disusun oleh UNY bekerja sama dengan Balai Teknologi Komunikasi Pendidikan Dinas Dikpora DIY mencatumkan makna kata sebagai berikut: 1) mendhalungan [məḍalujan] kn: 1 engg. pranakan campuran. 2) pc. guneman ora karuan unggah-ungguh; kc. Gendhalung. 2) gendhalungan [gəḍalujan] kn: guneman tanpa tata karma (ora trep enggone nganggo unggah ungguhing basa). 3) dhalung [ḍalun] engg. kn. 1 kendhil gedhe, blencong. 26

4) bendhalungan [bɔndalujan] engg. kn; guneman kang ora bener enggone ngetrepake unggah-ungguh.

Identitas Pendalungan lahir dalam konteks antara masyarakat Jawa dan masyarakat Madura serta beberapa etnis lain yang secara bergantian datang ke wilayah Tapal Kuda. Secara garis besar, sebuah bahasa terbentuk karena budaya yang berkembang. Adanya akulturasi suku Jawa dan suku Madura di daerah tersebut menghasilkan budaya dan bahasa yang unik. Sehingga sebuah bahasa terbentuk karena kedua penuturnya yaitu masyarakat Jawa dan Madura yang cenderung menggunakan bahasa ibu masing-masing, sehingga terjadi percampuran kedua bahasa membentuk bahasa baru yakni Bahasa Jawa Dialek Pendalungan. Penutur Bahasa Jawa Dialek Pendalungan kebanyakan berada di Jawa Timur khususnya daerah Tapal Kuda yaitu Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Jember, dan Banyuwangi. Bahasa Jawa Dialek Pendalungan yang disingkat BJP digunakan oleh penutur sebagai komunikasi sehari-hari yang khas dan unik yang berbeda dengan daerah lain. Penutur BJP berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa dengan aksen Madura. Dalam hal ini, penelitian bahasa Jawa yang berfokus pada dialek Pendalungan belum banyak dilakukan di daerah Probolinggo.

Menurut Ramlan, (1985) Reduplikasi atau pengulangan adalah satuan gramatik, yang terjadi secara seluruh maupun sebagian, baik yang menghasilkan variasi fonem maupun tidak. Pendapat lain, reduplikasi atau pengulangan merupakan sebuah proses morfemis yang terjadi dengan mengulang bentuk dasar atau sebagian dari bentuk dasar tersebut. Reduplikasi memiliki empat macam reduplikasi, yaitu pengulangan seluruh, seperti sepeda-sepeda; pengulangan sebagian, seperti membaca-baca; pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, seperti kereta-keretaan; dan pengulangan dengan perubahan fonem, seperti gerak-gerak. Selanjutnya, dalam menjelaskan fungsi reduplikasi terdapat dua petunjuk yaitu: 1) Reduplikasi infleksi merupakan proses morfologi yang menurunkan kata gramatika (bentuk kata) dari suatu leksem. 2) Reduplikasi Derivasi merupakan proses morfologi yang menurunkan leksem dari leksem (lain). (Simatupang, 1983)

Penggunaan BJP sebagai komunikasi sehari-hari memiliki ciri khas yang ditemukan dalam reduplikasinya. Reduplikasi sendiri merupakan pengulangan kata dari bentuk dasarnya. Proses pengulangan menjadi yang paling khas dalam penggunaan BJP bagi masyarakat kota Probolinggo. Pengulangan BJP kemungkinan mempunyai banyak variasi dalam bentuknya. Dalam bentuk reduplikasi sendiri memiliki beberapa jenis, salah satunya reduplikasi penuh, dan ada pula yang sebagian. Reduplikasi sebagian diterapkan hanya mengulang suku kata awal dari bentuk dasarnya, ada juga yang mengulang suku akhirnya. Selebihnya bentuk pengulangan yang disertai perubahan fonem vokal, pengulangan dengan mengubah kelas katanya atau tetap, dan pengulangan yang disertai perubahan arti dari bentuk dasarnya atau tetap membawa arti dari bentuk dasarnya.

Beberapa data menunjukkan penelitian tentang reduplikasi telah dilakukan oleh beberapa peneliti lain diantaranya, pertama "Reduplikasi dalam Bahasa Jawa" yang dilakukan oleh Wijana, (2021) yang menjelaskan Reduplikasi dalam bahasa Jawa berdasarkan bentuk, fungsi dan makna gramatikal. Data penelitian ini diambil dari buku-buku teks berbahasa Jawa dan data dari hasil kreasi penulis yang sebelumnya telah diujikan secara empiris dengan penutur-penutur jati bahasa Jawa. Kedua, penelitian dialek Pendalungan yang ada di daerah Jember telah dilakukan oleh Ayuningsih, (2018) dengan judul "The Language Variation of Pandalungan Jember" yang menjelaskan tentang variasi bahasa Pendalungan pada variasi leksikal, sistem morfologi, pencampuran kode, dan aksen madura yang identik. Aksen regional Pandalungan adalah Madura, tetapi menggunakan kata-kata / bahasa Jawa secara dominan. Hal ini dapat diidentifikasi dari penggunaan intonasi dan leksikon. Temuan ini menunjukkan kata-kata populer yang digunakan dalam percakapan sehari-hari orang Pandalungan. Ketiga, penelitian serupa tentang reduplikasi juga dilakukan oleh Andayani, (2021) dengan judul "Pseudo-Reduplikasi sebagai Fitur Produktif pada Bahasa-Bahasa Lokal di Indonesia (Kasus

pembentukan kata pada Bahasa Jawa, Madura, dan Bawean". Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan produktifitas kasus Pseudo-Reduplikasi pada ketiga bahasa lokal yang dituturkan di wilayah administratif Jawa Timur guna membangun teori bahasa lokal.

Dalam ketiga penelitian diatas telah diuraikan secara lebih lengkap pada aspek struktur bahasa yang diteliti lebih khusus. Namun, hal-hal yang dikemukakan belumlah dapat dikatakan lengkap, utamanya Reduplikasi yang terjadi dalam bahasa Jawa Dialek Pendalungan berdasarkan bentuk, fungsi, dan maknanya. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan. Masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah bentuk reduplikasi BJP yang dipergunakan oleh masyarakat Probolinggo, bagaimanakah fungsi reduplikasi BJP Probolinggo, bagaimanakah makna reduplikasi BJP yang digunakan oleh masyarakat Probolinggo. Sehingga tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna bahasa Jawa dialek Pendalungan di Kota Probolinggo. Pendahuluan menguraikan latar belakang permasalahan yang diteliti, isu-isu terkait dengan masalah yang diteliti, ulasan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain dan relevan dengan penelitian yang dilakukan.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif bersifat deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna dalam bahasa Jawa dialek Pendalungan. Data penelitian terdiri dari berbagai macam tuturan dalam bahasa Jawa dialek Pendalungan baik lisan maupun tulisan. dengan pengumpulan data. Pengumpulan data didapatkan dari peneliti sebagai penutur asli BJP atau yang disebut metode introspektif. Metode introspektif sangat relevan digunakan oleh peneliti karena memanfaatkan intuisi kebahasaan peneliti yang merupan penutur asli. Peneliti dalam hal ini meneliti bahasa yang dikuasainya (bahasa ibunya) untuk menyediakan data yang diperlukan di dalam proses penganalisisan sesuai dengan tujuan penelitiannya (Mahsun, 2007:102) Peneliti sebagai penutur asli bahasa yang diteliti tentu akan sangat membantu tahapan penyediaan serta penganalisisan data penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan metode cakap dan metode simak. Penggunaan metode ini diaktualisasikan dengan menerapkan beberapa teknik yang diuraikan oleh Sudaryanto, (2015). Metode cakap digunakan karena peneliti terlibat langsung dengan sumber data sehingga memanfaatkan teknik pancing dan cakap semuka. Peneliti juga menggunakan metode simak yang diterapkan secara bersamaan. Metode ini dilengkapi dengan teknik catat. Pada tahap analisis data, peneliti menerapkan metode deskriptif. Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap penganalisisan data yaitu 1) penerapan hasil reduplikasi; 2) pembagian bentuk reduplikasi; 3) pembagian data dengan fungsi reduplikasi; 4) pembagian data dengan makna reduplikasi; dan 5) pembahasan dan penarikan simpulan. Penelitian kebahasaan ini akan menghasilkan data yang ditampilkan secara deskriptif dan menggunakan terjemahan dalam setiap kata yang ditampilkan pada contoh.

Hasil dan Pembahasan

Proses reduplikasi terjadi dengan mengulang satuan gramatiknya, baik secara keseluruhan maupun sebagian atau parsial, serta perubahan variasi fonem maupun tidak. Sebuah kata yang mengalami reduplikasi dilihat dari bentuk dasar, fungsi, dan makna dalam pengulangan ini menjadi hal penting, Berikut deskripsi dari data reduplikasi BJP yang membahas terkait 1) bentuk, 2) fungsi, dan 3) maknanya.

Tipe-tipe Reduplikasi Bahasa Jawa Dialek Pendalungan

Reduplikasi Penuh

Reduplikasi penuh merupakan pengulangan yang terjadi dengan mengulang seluruh (bentuk) dasar kata. (Simatupang,1983:16). Dalam bahasa Jawa dialek Pendalungan reduplikasi penuh terjadi dengan mengulang bentuk dasarnya. Seperti contoh pada *legi-legi (manis-manis)*, *nabi-nabi (nabi-nabi)*, *pirang-pirang (beberapa)*. Perhatikan contoh berikut :

Awakmu iku lak gawe kopi ojok legi-legi.
Kamu itu kalau buat kopi jangan manis-manis.
'Ketika membuat kopi jangan terlalu banyak gula'

Pas ngaji dino minggu sore mesti jadwale crito nabi-nabi.
Ketika mengaji hari minggu sore selalu jadwalnya cerita nabi-nabi.
'setiap mengaji pada minggu sore agendanya cerita nabi-nabi'

Wis oleh pirang-pirang taun rambutmu ndak dikethok.
Sudah dapat beberapa tahun rambut kamu tidak dipotong.
'sudah sangat lama sekali rambutnya tidak dipotong'

Reduplikasi penuh *legi-legi (manis-manis)*, *nabi-nabi (nabi-nabi)*, *pirang-pirang (beberapa)* merupakan bentuk reduplikasi yang mengulang bentuk dasar monomorfemis. Kelas kata yang terdapat pada contoh di atas sebagai dasar dengan bentuk ulang yang bersangkutan. Reduplikasi *nabi-nabi (nabi-nabi)* umumnya merupakan kata benda yang dikenai oleh reduplikasi. Reduplikasi *legi-legi (manis-manis)* merupakan bentuk dasar dari *legi (manis)* yang tergolong kata sifat. Reduplikasi akan produktif dengan kata sifat. Kata sifat *legi* tidak mempunyai ciri semantic, misalnya tidak muncul arti 'agak' melainkan arti 'intensif'.

Reduplikasi Sebagian

Reduplikasi sebagian atau parsial yaitu mengulang sebagian bentuk dasar kata untuk menghasilkan bentuk baru. Bentuk dasarnya tidak diulang seluruhnya. Pengulangan sebagian terjadi dengan mengulang suku kata pertama atau terakhirnya. Pengulangan sebagian yang terdapat dalam BJP terjadi dengan mengulang suku kata terakhirnya. Seperti contohnya *bak-nyobak* 'mencoba', *ngan-mangan* 'makan terus', *nget-nenget* 'menantang', *we-suwe* 'lama', *pek-cerempek* 'banyak omong', *pan-serupan* 'sembarangan', *ngok-merongok* 'cemberut', *ko-murko* 'serakah', *nget-nenget* 'menantang', *la-nyala* 'usil', *lan-jalan* 'jalan-jalan', *jo-ijo* 'hijau-hijau', *nyar-nglanyar* 'aneh-aneh', *ro-moro* 'tiba-tiba', *ya-megara* 'sok-sokan', *tak-bentak* 'berteriak'.

koen ojok nget-nenget dadi uwong.
Kamu jangan menantang jadi orang.
'Kamu kalau bersikap jangan menantang kepada orang lain'

Dadi wedok ojok pek-cerempek.
Jadi perempuan jangan banyak omong.
'Menjadi perempuan jangan cerewet'.

Lak kelambian ojok we-suwe, tak tinggal engkok.
Kalau berpakaian jangan lama-lama, ditinggal nanti.
'Kalau berpakaian jangan lama-lama, nanti ditinggal'

Arek iki ket mau ngan-mangan tok.
Anak ini mulai tadi makan terus.
'Anak ini dari tadi makan berkali-kali terus'.

Murid iku lang-mailang pas dikongkon ngumpulno tugas.
Murid itu menghilang ketika disuruh mengumpulkan tugas.
'murid itu menghilang ketika waktunya mengumpulkan tugas'.

Rika bek Sonya ya-megaya nak ngarepku.
Rika dan Sonya sok-sokan di depanku
'Rika dan Sonya berlagak sok di depanku'

Reduplikasi dengan perubahan vokal dan fonem

Reduplikasi yang terjadi pada perubahan fonem atau vokal sangat berbeda dengan jenis reduplikasi lainnya. Dalam bahasa Jawa dialek Pendalungan terdapat modifikasi pada perubahan vokal atau fonem. Seperti contohnya *cengengas-cengenges* "selalu ketawa".

Ketokane teko njobo cengengas-cengenges, tibakno njerone ajur atine.
Kelihatannya dari luar selalu ketawa, ternyata dalam hancur hatinya.
'Kelihatannya dari luar selalu ketawa, ternyata dalam hatinya hancur'

Reduplikasi berkombinasi dengan pembubuhan afiks

Reduplikasi atau pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks terjadi pada bentuk dasar yang diulang seluruhnya dan berkombinasi pembubuhan afiks, yang mana pengulangan itu terjadi bersama-sama pula mendukung satu fungsi. Dalam BJP reduplikasi yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks diantaranya nasal {-an}, {-i} dan afiks {-e}. Seperti contohnya *bal-balan* 'main bola', *car-pacaran* 'pacaran', *neng-menengan* 'saling diam', *ngit-singitan* 'bersembunyi', *ru-karuan* 'berantakan', *sal-asalan* 'sembarangan', *gel-megeli* 'menyebarkan', *ra-garae* 'karena'.

Ayo minggu isuk mene bal-balan nak lapangan.
Ayo minggu pagi besok main bola di lapangan.
'Ayo minggu pagi besok main bola di lapangan'.

Sabtu bengi wayahe akeh uwong car-pacaran.
Sabtu malam waktunya banyak orang pacaran.
'Sabtu malam banyak orang pacaran'

Awkmu iling ta pas cilik awakdewe dolen ngit-singitan?
Kamu ingat kah waktu kecil kita main bersembunyi?
'Kamu ingat kah waktu kecil kita main bersembunyi?'

Wis seminggu aku bek Hira neng-menengan.
Sudah satu minggu saya dengan Hira saling diam.
'Sudah seminggu saya dengan Hira saling diam'

Kerjoane Krisna ndak ru-karuan.
Kerjaannya Krisna tidak berantakan.
'Kerjaannya Krisna berantakan'

Nyambut iku ndak oleh sal-asalan, kudu genah.
Bekerja itu tidak boleh sembarangan, harus serius.
'Bekerja itu tidak boleh sembarangan, harus serius'

Iso ndak seh, awakmu iku ojok gel-megeli.
Bisa tidak sih, kamu itu jangan menyebalkan.
'Jangan menjadi orang yang menyebalkan'

Sinta digegeri bapake ra-garae mulihan bengi
Sinta dimarahi bapaknya karna pulang malam
'Sinta dimarahi bapaknya karna sering pulang malam'

Fungsi Kata Ulang Bahasa Jawa Dialek Pendalungan

Pada penjelasan latar belakang dijelaskan penelitian ini juga akan membahas fungsi Bahasa Jawa Dialek Pendalungan di dalam tuturan sehari-hari masyarakat di Kota Probolinggo. Proses morfologik itu mempunyai fungsi gramatik, ialah fungsi yang berhubungan dengan ketatabahasaan. Disamping itu, proses morfologik juga mempunyai semantik. Berdasarkan data pengulangan BJP memiliki fungsi diantaranya:

Reduplikasi Infleksi

Reduplikasi infleksi merupakan proses morfologi yang terjadi dengan menurunkan kata gramatika (bentuk kata) dari suatu leksem. Perubahan dari *arek* 'anak' menjadi *rek-arek* 'anak-anak', *abang* 'merah' menjadi *bang-abang* 'merah-merah', *nenget* 'menantang' menjadi *nget-nenget* 'menantang', *siji* 'satu' menjadi *ji-siji* 'satu-satu', *melu* 'ikut' menjadi *lu-melu* 'selalu ikut', *cerempek* 'cerewet' menjadi *pek-cerempek* 'cerewet-cerewet', *suwe* 'lama' menjadi *we-suwe* 'lama-lama', *mangan* 'makan' menjadi *ngan-mangan* 'selalu makan'. Contoh diatas merupakan infleksi yang semua perubahan katanya tidak berubah dalam kelas katanya, *arek* 'anak' menjadi *rek-arek* 'anak-anak' adalah kata benda, *abang* 'merah' menjadi *bang-abang* 'merah-merah' adalah kata sifat, dan *mangan* 'makan' menjadi *ngan-mangan* 'selalu makan' adalah kata kerja. Perhatikan kata-kata tersebut dalam kalimat berikut.

Rek-arek iku lak dikandani mesti meweli nak wong tuwone.
Anak-anak itu kalau dinasehati selalu membantah kepada orang tuanya.
'Anak-anak itu kalau dinasehati selalu membantah kepada orang tuanya'

Kembange podo mekar bang-abang kabeh.
Bunganya sama mekar merah-merah semua.
'Semua bunganya mekar merah-merah'

Koen ojok nget-nenget dadi uwong.
Kamu jangan menantang jadi orang.
'Jadi orang jangan menantang'

Nyoh tak kei permen ji-siji ojok rebutan yo.
Ini (ku) beri permen satu-satu jangan berebut ya.
'Ini permennya diberi satu-satu'

Awakmu mulai mene ojok lu-melu aku.
Kamu mulai besok jangan selalu ikut aku.
'Kamu jangan selalu ikut aku'

Dadi wedok ojok pek-cerempek.
Jadi perempuan jangan cerewet-cerewet.
'Jadi perempuan jangan cerewet'.

Lak kelambian ojok we-suwe, tak tinggal engkok.
Kalau berpakaian jangan lama-lama, tak tinggal nanti.
'Kalau berpakaian jangan lama-lama, nanti ditinggal'

Arek iki mulai mau ngan-mangan tok.
Anak ini mulai tadi selalu makan terus.
'Anak ini dari tadi makan berkali-kali terus'.

Reduplikasi Derivasi

Reduplikasi Derivasi merupakan proses morfologi yang terjadi dengan menurunkan leksem dari leksem lain. Dalam bahasa Jawa dialek Pendalungan seperti contoh *bal* 'bola' menjadi *bal-balan* 'main bola' adalah fungsi pembentuk kata ulang dari bentuk dasar kategori kata nominal (benda) yang menghasilkan kategori verba (kerja). Perhatikan pada kalimat berikut.

Ayo Ayo minggu isuk mene bal-balan nak lapangan.
Ayo minggu pagi besok main bola di lapangan.
'Ayo minggu pagi besok main bola di lapangan'.

Makna Kata Ulang Bahasa Jawa Dialek Pendalungan

Pada bagian ini pengulangan juga berfungsi mengubah golongan kata dan ada yang tidak. Proses pengulangan mempunyai makna yang timbul. Makna pengulangan kata mencakup pada makna pengulangan makna dasar dan makna kata berimbuhan. Makna gramatikal pada reduplikasi bahasa Jawa dialek Pendalungan salah satunya peka konteks atau terikat konteks. Makna- makna tersebut diantaranya:

Pengulangan yang menyatakan makna 'banyak'. Contohnya pada arek 'anak' menjadi rek-arek 'anak-anak' yang bermakna tak tunggal.

Rek-arek iku lok-delokan bek wong klambi kuning.
Anak-anak itu lihat-lihatan dengan orang baju kuning.
'Anak-anak itu saling melihat dengan orang baju kuning'.

Pengulangan yang menyatakan makna 'perubahan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang (kontinuitas)'. Contohnya pada *mangan* 'makan' menjadi *ngan-mangan* 'makan berkali-kali, reduplikasi pada kata *ngan-mangan* memiliki ciri semantic bentuk yang dikenainya artinya makan berkali-kali.

Arek iki mulai mau ngan-mangan tok.
Anak ini dari tadi makan-makan terus.
'Anak ini dari tadi makan berkali-kali.

Pengulangan yang menyatakan makna bahwa 'perbuatan tersebut pada bentuk dasar dilakukan oleh dua pihak dan saling mengenai (resiprok). Reduplikasi yang memiliki makna resiprok berkombinasi dengan afiks {-an}. Contohnya pada *delok* 'melihat' menjadi *lok-delokan* 'saling melihat', *meneng* 'diam' menjadi *neng-menengan* 'saling diam', *nyopo* 'menyapa' menjadi *po-nyopoan* 'saling menyapa', *nenget* 'menantang' menjadi *nget-nenget* 'saling menantang'. Perhatikan reduplikasi tersebut pada kalimat berikut.

Arek iku lok-delokan bek wong klambi kuning.
Anak itu lihat-lihatan dengan orang baju kuning.
'Anak itu saling melihat dengan orang baju kuning'.

Wis sak minggu aku bek Hira neng-menengan.
Sudah se minggu saya dengan Hira diam-diaman.
'Sudah seminggu aku sama Hira saling diam'.

De'e sing garakno ndak po-nyopon disik.
Dia yang membuat tidak sapa-sapaan dulu.
'Dia yang mulai tidak saling sapa dulu'.

Dio nget-nenget nak konco-koncane.
Dio menantang kepada teman-temannya.
'Dio saling menantang kepada teman-temannya'

Pengulangan yang menyatakan makna 'distributif'. Contohnya pada *siji* 'satu' menjadi *ji-siji* 'satu-satu'. Perhatikan pada kalimat berikut.

Nyoh tak kei ji-siji, ojok rebutan yo.
Ini tak beri satu-satu, jangan berebut ya.
'Ini tak beri satu-satu jangan berebut.'

Pengulangan yang menyatakan makna bahwa 'intensitas kualitatif'. Contohnya pada *nglanyar* 'aneh' menjadi *nyar-nglanyar* 'aneh-aneh', *suwe* 'lama' menjadi *we-suwe* 'lama-lama', *megagah* 'gagah' menjadi *gah-megagah* 'sok kuat'. Reduplikasi dengan menyatakan intensitas kualitatif diatas peka terhadap konteks atau terikat konteks (*context-sensitive*) yang diperlukan konteks tertentu untuk mengetahui atau menentukan arti yang dikandung oleh bentuk reduplikasi tersebut. Perhatikan reduplikasi tersebut pada kalimat berikut.

Koen iku wis tuwek ojok nyar-nglanyar.
Kamu itu sudah tua jangan aneh-aneh.
'Kamu sudah tua jangan bertingkan aneh-aneh'.

Lak kelambian ojok we-suwe, tak tinggal engkok.
Kalau berpakaian jangan lama-lama, tak ditinggal nanti.
'Kalau berpakaian jangan lama-lama, nanti ditinggal'

Arek iku awak'e kerempeng dadi gah-megagah.
Anak itu badannya kurus malah sok gagah.
'Anak itu badannya kurus malah sok gagah'.

Pengulangan yang menyatakan makna 'melemahkan arti (agak)'. Contohnya pada *cuwek* 'cuek' menjadi *wek-mecuwek* 'sok cuek', *gaya* 'bergaya' menjadi *ya-megaya* 'sok-sokan', *asal* 'sembarangan' menjadi *sal-asalan* 'sembarangan/seenaknya'. Reduplikasi ini juga peka terhadap konteks atau terikat konteks (*context-sensitive*) yang diperlukan konteks tertentu untuk mengetahui atau menentukan arti yang dikandung oleh bentuk reduplikasi tersebut. Perhatikan reduplikasi tersebut pada kalimat berikut.

Awakmu lak diomongi ojok wek-mecuwek.
Kamu kalau diberitahu jangan sok cuek.
'Kamu kalau diberitahu jangan sok cuek'.

Hika karo Hinu ya-megaya nak ngarepku.
Hika dan Hinu sok-sokan di depanku.
'Hika dan Hinu sok-sokan di depanku'

Nyambut iku ndak oleh sal-asalan, kudu genah.
Kerja itu tidak boleh sembarangan-seenaknya, harus serius.
'Bekerja itu tidak boleh seenaknya, harus serius'

Kesimpulan dan Saran

Proses reduplikasi merupakan salah satu proses penting dalam pembentukan kata pada Bahasa Jawa Dialek Pandalungan. Reduplikasi yang terjadi memiliki bentuk asal berupa morfem bebas, yaitu kata dasar secara bentuk dan maknanya berdiri sendiri. Dalam Bahasa Jawa Dialek Pandalungan tidak demikian, reduplikasi yang dihasilkan berbeda dari bentuk, fungsi dan makna. Penelitian mengenai reduplikasi dalam Bahasa Jawa Dialek Pandalungan di Kota Probolinggo mengalami salah satu pembentukan kata sebagaimana yang terjadi pada bahasa lain dan dialek lain. Pada bentuk reduplikasi Bahasa Jawa Dialek Pandalungan beberapa hal yang ditemukan yaitu reduplikasi penuh, reduplikasi sebagian, reduplikasi dengan perubahan fonem dan vokal, dan reduplikasi berkombinasi dengan pembubuhan afiks. Bentuk dasar kata ulang yang dihasilkan termasuk pada golongan kata nominal berupa kata nominal, bentuk dasar bagi kata ulang yang termasuk golongan kata verbal, dan bentuk dasar bagi kata ulang yang termasuk golongan kata bilangan juga berupa kata bilangan.

Selanjutnya pada fungsi reduplikasi Bahasa Jawa Dialek Pandalungan ditemukan dua jenis reduplikasi diantaranya reduplikasi infleksi dan reduplikasi derivasi. Reduplikasi infleksi merupakan proses morfologi yang menurunkan kata gramatika (bentuk kata) dari suatu leksem. Contoh reduplikasi tersebut pada perubahan dari *arek* 'anak' menjadi *rek-arek* 'anak-anak', *abang* 'merah' menjadi *bang-abang* 'merah-merah'. Sedangkan reduplikasi derivasi adalah proses morfologi yang menurunkan leksem dari leksem (lain). Dalam bahasa Jawa dialek Pandalungan seperti contoh *bal* 'bola' menjadi *bal-balan* 'main bola' adalah fungsi pembentuk kata ulang dari bentuk dasar kategori kata nominal (benda) yang menghasilkan kategori verba (kerja).

Pada makna reduplikasi Bahasa Jawa Dialek Pandalungan memiliki beberapa jenis perubahan makna. Makna – makna tersebut diantaranya reduplikasi yang menyatakan makna 'banyak', makna kontinuitas, makna resiprok, makna distributif, makna intensitas kualitatif, dan makna melemahkan arti (agak). Menariknya dua makna terakhir menyatakan bahwa reduplikasi ini juga peka terhadap konteks atau terikat konteks (*context-sensitive*) yang diperlukan konteks tertentu untuk mengetahui atau menentukan arti yang dikandung oleh bentuk reduplikasi tersebut.

Dengan demikian, penelitian Bahasa Jawa Dialek Pandalungan memang sangat menarik untuk dikaji salah satunya pada proses morfologis yaitu bentuk, fungsi, dan makna reduplikasinya. Penelitian ini tidak sampai disini saja perlu dikembangkan lebih sehingga penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang linguistik masih perlu untuk dilakukan. Fenomena-fenomena kebahasaan seperti ini tentu dapat menjadi rekomendasi penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Andayani, S. (2021). Pseudo-Reduplikasi sebagai Fitur Produktif pada Bahasa-Bahasa Lokal di Indonesia (Kasus Pembentukan Kata pada Bahasa Jawa , Madura , dan Bawean). 242–251.
- Ayuningsih, W. (2018). The Language Variation of Pandalungan Jember. The Asian

"Etnolinguistik dalam Studi Ilmu Bahasa dan Pendidikan"

<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>

Conference on Arts & Humanities 2018 Official Conference Proceedings.
http://papers.iafor.org/wp-content/uploads/papers/acad2018/ACAH2018_40528.pdf

Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan Strategi, metode, dan tekniknya)*. PT Rajagrafindo Persada.

Ramlan, M. (1985). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Universitas Gadjah Mada.

Simatupang, M. D. . (1983). *Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia*. Jakarta : Djambatan

Sudaryanto. (2015). *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma.

Wijana, I. D. P. (2021). Reduplication in Javanese. *Linguistik Indonesia*, 39(1), 29–47.
<https://doi.org/10.26499/li.v39i1.167>

Zoebazary, M. I. (2017). *Orang Pandalungan: Penganyam kebudayaan di tapal kuda*. Jember: Paguyupan Pandhalungan Jember.